

HAFAZHATUL AMWAAL: TOKOH DAN KARAKTER AKUNTAN RASULULLAH

Ady Cahyadi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRACT: *The accountants are not a current profession only but a profession which are established since Rasulullah Muhammad Saw era. Rasulullah Saw especially treats and educates his friends to be a clerk (katibul amwaal), accountant (hafazhatul amwaal) because beside as a prophet He is a good entrepreneur too. This article aims to explore the shirah nabawiyah (literature study) to give us who is the accountant in Rasulullah era and how about their characteristic. Based on literature searches there are some companions of the Prophet Muhammad are positioned specifically for financial management (state) Messenger even split into seven functions, six accounting function and one function to the examination (audit).*

Keywords: *Accountant, Katibul Amwaal, Hafazhatul Amwaal*

ABSTRAK: Akuntan adalah bukan profesi saat ini tetapi profesi yang berdiri sejak Rasulullah Muhammad Saw era. Rasulullah Saw terutama memperlakukan dan mendidik teman-temannya untuk menjadi petugas (katibul amwaal), akuntan (hafazhatul amwaal) karena di samping sebagai nabi Dia adalah seorang pengusaha yang baik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi Shirah nabawiyah (studi pustaka) untuk memberi kita siapa akuntan di era Rasulullah dan bagaimana karakteristik mereka. Berdasar penelusuran kepustakaan ada beberapa sahabat yang diposisikan Nabi Muhammad Saw khusus untuk pengelolaan keuangan (negara) bahkan Rasulullah membagi menjadi tujuh fungsi, enam fungsi akuntansi dan satu fungsi untuk pemeriksaan (audit).

Kata kunci: Akuntan, Katibul Amwaal dan Hafazhatul Amwaal

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah sebuah ilmu. Ilmu akan terus berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan zaman. Akuntansi yang selama ini kita kenal tak dapat dipungkiri 'diklaim' sebagai hasil karya seorang Luca Paccioli, pria asal Prancis yang menjadi pendeta di Italia dengan bukunya '*Summa d' Arithmetica, Geomethria, Proportioni et Proportionalita*' di tahun 1494. Dalam buku tersebut terselip sebuah bab yang membahas sistem pencatatan *double entry accounting*. Fakta lanjutan muncul manakala diketahui ada penulis lain yakni Benedetto Cotrugli dengan bukunya *Della Mercatua e del Mercante Perfetto*, buku tersebut selesai ditulis oleh Cotrugli pada tahun 1458 namun baru diterbitkan pada tahun 1573. Fakta lain adalah penulisan mereka tentang *double entry accounting* ini didasari oleh sistem yang memang sudah berlaku dikalangan para pedagang di Florence sejak tahun 1211 atau 283 tahun sebelum buku-buku tersebut terbit.

Apakah selesai sampai disitu penelusuran sejarah akuntansi tersebut? Ternyata bila dikaji lebih jauh lagi tentang bagaimana para pedagang Italia (Florence) tersebut menguasai akuntansi khususnya *double entry bookkeeping*, hal tersebut tak lepas dari hubungan dagang para pedagang tersebut (pedagang eropa) dengan para pedagang Arab (Muslim) karena pada saat tersebut Islam telah berkembang luas hingga dataran eropa. Sistem pencatatan ini juga tak dapat memungkiri jerih payah Al Khawarizm yang telah menemukan angka 0 (Nol) di abad ke 9 atau Al Jabr yang menelurkan teori persamaan Aljabar. Kedua ilmuwan muslim ini hanya sedikit dari banyak ilmuwan kelahiran Islam seperti Ibnu Sina (kedokteran), Ibnu Rusyd (kimia) dan ilmuwan lainnya. Sejarah juga membuktikan beberapa sistem pencatatan perdagangan sebenarnya telah berkembang di Madinah pada tahun 622 Masehi atau 1 Hijriah. Madinah yang pada saat itu adalah pusat pemerintahan Islam telah berkembang tak hanya menjadi pusat peradaban Islam tetapi juga pusat perdagangan. Pada saat itu pula berkembang istilah-istilah seperti *diwan* (dewan), *baitul maal* (bank kecil/kantor perbendaharaan), *jarridah* (jurnal/berita) yang kemudian makin berkembang lagi di pemerintahan Abbasiyah (750 M) dengan adanya *al jaridah annafakat* (jurnal pengeluaran), *jaridah musadarin* (jurnal dana sitaan), *al awraj* (jurnal pembantu) atau ada juga daftar *al yawmiah* (jurnal umum). Semua perkembangan ini terjadi di masa kekhalifahan, hal itu juga menunjukkan bahwa pesatnya ilmu pengetahuan ini telah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebab beliau selain seorang nabi juga merupakan seorang pedagang. Sebagai seorang nabi yang harus *tabligh* (menyampaikan) sudah tentu Nabi Muhammad Saw banyak sekali mencontohkan kegiatan-kegiatan terkait perdagangan yang baik dan segala pencatatannya sesuai dengan *spirit* Al Baqarah 282 kepada para sahabat atau orang-orang terdekat yang Ia percayai. Para sahabat dan orang-orang terdekat inilah yang menjadi fokus utama tulisan ini sebab sebagai seorang kepala pemerintahan Nabi Muhammad tentu tak akan sembarangan memilih dan menunjuk para sahabatnya untuk menduduki suatu posisi termasuk posisi akuntan/bendaharawan.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai siapa sajakah tokoh atau para sahabat yang ditunjuk Nabi atau Khalifah selanjutnya untuk menduduki posisi/jabatan terkait pencatatan harta, pengelolaan harta, dan sebagainya yang relevan dengan ilmu akuntansi serta bagaimanakah karakter para tokoh maupun sahabat yang ditunjuk tersebut.

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Akuntansi lahir dari lingkungan ekonomi kapitalis. Ilmu akuntansi ini memberikan informasi tentang kekayaan itu darimana sumbernya, Hutang atau Modal (Neraca), berapa kenaikannya secara periodik (Laba Rugi). Akuntansi ini adalah alat mengukur pertanggungjawaban sekaligus sebagai sistem informasi. Yang diukur adalah aktivitas ekonomi yang memiliki sifat-sifat yang sudah maju bukan aktivitas ekonomi kuno misalnya

yang menggunakan sistem barter. (Harahap, 2007). Dalam buku *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* akuntansi didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil keputusan oleh para pemakainya. Sedangkan *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Definisi akuntansi juga dikemukakan *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* yang berbunyi, akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif.

Akuntansi Dalam Perspektif Islam (Syariah)

Berbicara akuntansi dalam pandangan Islam tentu tak lepas dari Surat Al Baqarah ayat 282 yang merupakan ayat terpanjang dalam Alquran, terjemahan ayat tersebut adalah sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan apa yang ditulis itu, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah tuhaninya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah wakilnya mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki maka bolehlah seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi yang kamu ridhoi, supaya jika seorang lupa seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menuliskan utang itu, baik kecil maupun besar sampai waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil disisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguan. (Tulishlah muamalahmu itu) kecuali jika muamalahmu itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian itu maka sesungguhnya hal itu adalah kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.”

Kata *muamalah* sendiri bisa berarti kegiatan jual beli, hutang piutang, sewa menyewa dan sebagainya terkait kegiatan ekonomi satu pihak dengan pihak lainnya. Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al Azhar karangannya menjelaskan intisari ayat ini yakni tentang bagaimana islam mengatur (menganjurkan) sebuah transaksi non tunai untuk dipersaksikan dan juga dicatat sebagai bukti dilakukannya transaksi sehingga menjadi dasar jika suatu saat timbul persoalan, hal lain adalah untuk menjaga maksud dan perilaku tidak baik seperti penipuan atau manipulasi data.

Dari pengembangan ayat tersebut akuntansi dalam Islam mempunyai sifat-sifat spesifik sebagai berikut:

1. Kaidah-kaidah dasar akuntansi Islam bersumber dari Al-Quran, Sunnah Nabawiyah serta fiqh para ulama. Oleh karena itu kaidah ini mempunyai keistimewaan yaitu permanen dan objektif. Tidak akan berubah, karena dasar kaidah berasal dari Allah dan sesuai untuk segala waktu dan kondisi

2. Akuntansi Islam dilandasi akidah yang kuat, iman serta pengakuan bahwa Allah itu adalah Tuhan, Islam adalah agama, Muhammad adalah nabi dan rasul, dan juga percaya pada Hari Akhir.
3. Akuntansi Islam berlandaskan pada akhlak yang baik.
4. Dalam Islam, seorang akuntan dianggap bertanggungjawab di depan masyarakat dan umat Islam tentang seberapa jauh kesatuan ekonomi dipengaruhi hukum-hukum syariat Islam
5. Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan yang bersifat akidah dan akhlak, akuntansi dalam Islam juga berkaitan dengan proses keuangan yang sah
6. Akuntansi dalam Islam sangat memperhatikan aspek-aspek tingkah laku sebagai unsur yang juga berperan dalam kesatuan ekonomi.

Oleh karena sifat-sifat spesifik akuntansi Islam diatas kita dapat membedakan akuntansi Islam dengan akuntansi konvensional pada umumnya seperti berikut ini:

1. Perbedaan dari Segi Pengertiannya, **Akuntansi Islam** lebih mengarah pada pembukuan, pendataan, kerja dan usaha, kemudian juga perhitungan dan perdebatan (tanya jawab) berdasarkan syarat-syarat yang telah disepakati, dan selanjutnya penentuan imbalan atau balasan yang meliputi semua tindakanduk dan pekerjaan, abaik yang berkaitan dengan keduniaan maupun yang berkaitan dengan keakhiratan sedangkan **Akuntansi konvensional** ialah seputar pengumpulan dan pembukuan, penelitian tentang keterangan-keterangan dari berbagai macam aktivitas
2. Perbedaan dari Segi Tujuannya, **Akuntansi Islam** bertujuan menjaga harta yang merupakan hujjah atau bukti ketika terjadi perselisihan, membantu mengarahkan kebijaksanaan, merinci hasil-hasil usaha untuk perhitungan zakat, penentuan hak-hak mitra bisnis dan juga membantu menetapkan imbalan dan hukuman serta penilaian evaluasi kerja dan motivasi sedangkan **Akuntansi konvensional** menjelaskan utang piutang, untung rugi, sentral moneter dan membantu dalam mengambil ketetapan-ketetapan manajemen
3. Perbedaan dari Segi Karakteristik, **Akuntansi Islam** berdasarkan pada nilai-nilai akidah dan akhlak. Maka sudah menjadi tugas seorang akuntan untuk memberikan data-data dalam membantu orang-orang yang bersangkutan tentang sejauh mana hubungan kesatuan ekonomi dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum syariat Islam dalam bidang muamalah. Seorang akuntan muslim selalu sadar bahwa ia harus bertanggungjawab di hadapan Allah tentang pekerjaannya, dan ia tidak boleh menuruti keinginan pemilik modal (pemilik proyek) kalau ada langkah-langkah penyelewengan dari hukum Allah serta memutarbalikan fakta (data yang akurat) sedangkan **Akuntansi konvensional** didasarkan pada ordonansi atau peraturan-peraturan dan teori-teori yang dibuat oleh manusia yang memiliki sifat khilaf, lupa, keterbatasan ilmu dan wawasan. Maka konsep itu labil dan tidak permanen.

Hafazhatul Amwaal

Setelah munculnya Islam di Semenanjung Arab di bawah pimpinan Rasulullah Saw, serta terbentuknya *Daulah Islamiyah* di Madinah, mulailah perhatian Rasulullah untuk membersihkan *muamalah maaliyah* (keuangan) dari unsur-unsur riba dan dari segala bentuk penipuan, pembodohan, perjudian, pemerasan, monopoli dan segala bentuk usaha untuk mengambil harta orang lain secara batil sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam Al Quran khususnya Al Baqarah 282. Rasulullah lebih menekankan pada pencatatan keuangan. Mengingat pentingnya peran ini Rasulullahpun mendidik secara khusus beberapa orang sahabat untuk menangani profesi ini dan mereka diberi sebutan khusus, yaitu *hafazhatul amwal* (pengawas keuangan) dengan asal kata *hafizh* (pemelihara) dan *maal/amwal* (harta). Rasulullah pada saat itu membagi peran terkait pengelolalan harta menjadi tujuh (7) fungsi,

enam (6) fungsi terkait dengan fungsi akuntansi (pencatatan) dan satu (1) fungsi terkait fungsi pemeriksaan (audit). Fungsi pemeriksaan pembukuan ini serupa dengan *muraja'atul hisabat* (pengoreksian pembukuan/auditing), atau *tadqiqul hisabat* (pengakurasian pembukuan), atau *ar riqabatul kharijiyyah* (pengawasan ekstern).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan *shirah nabawiyah* tentang para sahabat nabi yang bergelut dalam pencatatan dan pengelolaan harta di jaman Nabi Muhammad Saw. Penelitian yang telah dilakukan berusaha untuk memberikan gambaran kriteria seorang akuntan yang islami (*syariah*).

Penyajian dan pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yang berarti tulisan ini berusaha menyajikan permasalahan apa adanya kemudian melakukan analisa mendalam terhadap data dan fakta-fakta sehingga didapat siapa saja tokoh-tokoh yang dikaderisasi oleh Nabi Muhammad Saw sebagai akuntan dengan segala kriterianya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hafazhatul Amwaal: Sekumpulan Tokoh

Azami dalam bukunya yang berjudul 65 Sekretaris Nabi menyebutkan bahwa Rasulullah mempunyai kurang lebih 65 orang yang dikhususkan tugasnya untuk membantu Rasulullah dalam rangka mengelola negara pada saat itu termasuk pengelolaan keuangan negara. Dalam buku yang dihimpun dari *manuskrip-manuskrip* baik terkenal maupun belum terkenal tersebut bahwa nabi kita mempunyai staf-staf ahli yang berasal dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Prof. Azami mengkategorikan sahabat-sahabat tersebut sebagai berikut:

1. Kelompok yang dikenal sebagai sekretaris yang sering menulis seperti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Kaab dan Muawiyah bin Abu Sufyan
2. Kelompok sahabat yang ditetapkan sebagai sekretaris tetapi frekuensi menulisnya tidak sama seperti kelompok pertama. Mereka misalnya Abu Bakar, Umar bin Khattab, Abu Ayyub al Anshari dan lainnya
3. Kelompok sahabat yang namanya tercantum dalam kitab *al Watsa'iqus Siyasiyah* dan kitab-kitab lainnya, tetapi tidak disebut sebagai sekretaris misalnya Jafar, Al Abbas, Abdullah bin Abu Bakar dan lainnya

Pada masa permulaan Islam tempat para sahabat tersebut berkumpul dinamakan *diwan*. Azami membagi tiga macam *diwan* pada masa tersebut:

1. *Diwanul Insya* (kantor pembuatan surat-surat kenegaraan)
2. *Diwanul Jaisy* (pusat data personil militer)
3. *Diwanul Kharaj/al Jibayah* (pusat pengelolaan keuangan negara)

Fungsi *Hafazhatul Amwaal* sendiri berada didalam *Diwanul Kharaj* ini. Dari beberapa literatur termasuk buku 65 Sekretaris Nabi, tersebutlah beberapa sahabat yang masuk kategori ini yakni:

1. Abu Ubaidah bin Jarrah

Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Al Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al Harits bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah, termasuk orang yang pertama masuk Islam, beliau memeluk Islam selang sehari setelah Sayyidina Abu Bakar As Shiddiq memeluk Islam. Beliau masuk Islam bersama Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Mazun dan Arqam bin Abu al-Arqam. Sayyidina Abu Bakar yang membawakan mereka menemui

Rasulullah saw untuk menyatakan syahadat di hadapan Baginda. Kualitasnya dapat kita ketahui melalui sabda Nabi saw: *“Sesungguhnya setiap umat mempunyai orang kepercayaan, dan kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah.”* Pada saat Abu Bakar di bai'at menjadi khalifah menggantikan Nabi Muhammad Saw, Abu Ubaidah lah orang yang membantu Abu Bakar dalam mengelola keuangan sebagaimana pernyataan Abu Ubaidah kepada Abu Bakar, *“Saya akan membantumu dalam urusan pengelolaan harta umat”* (Zallum, 1983)

Abu Ubaidah bin Jarrah lahir di Mekah, di sebuah rumah keluarga suku Quraisy terhormat. Nama lengkapnya adalah Amir bin Abdullah bin Jarrah yang dijuluki dengan nama Abu Ubaidah. Abu Ubaidah adalah seorang yang berperawakan tinggi, kurus, berwibawa, bermuka ceria, rendah diri dan sangat pemalu. Beliau termasuk orang yang berani ketika dalam kesulitan, beliau disenangi oleh semua orang yang melihatnya, siapa yang mengikutinya akan merasa tenang. Wajahnya mudah sekali berkeringat, kedua gigi serinya tanggal, dan tipis rambut jenggotnya. Dia memiliki dua orang anak yang bernama Yazid dan Umair. Kedua anak itu merupakan buah hatinya dengan sang istri yang bernama Hindun bin Jabir. Namun, keduanya telah meninggal dunia sehingga dia tidak lagi memiliki keturunan.

Kehidupan beliau tidak jauh berbeda dengan kebanyakan sahabat lainnya, diisi dengan pengorbanan dan perjuangan menegakkan Agama Islam. Hal itu tampak ketika beliau harus hijrah ke Ethiopia (Habsyi) pada gelombang kedua demi menyelamatkan aqidahnya. Namun kemudian beliau kembali lagi untuk menyertai perjuangan Rasulullah saw.

Abu Ubaidah bin Jarrah juga ikut berperang bersama Rasulullah saw, beliau sangat terkenal dengan kepahlawanan dan pengorbanan, saat perang Badar berkecamuk, Abu Ubaidah bin Jarrah melihat bapaknya berada ditengah kaum musyrikin maka diapun menghindar darinya, namun bapaknya berusaha ingin membunuh anaknya. Maka tidak ada jalan lain untuk menghindar baginya kecuali melawannya, dan bertemulah dua pedang yang saling berbenturan dan pada akhirnya orang tua yang musyrik mati ditangan anaknya yang lebih cinta kepada Allah dan Rasul-Nya daripada orang tuanya hingga turunlah ayat: *“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridlo terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung”.* (QS. Al-Mujadilah : 22).

Ketika dalam perang Uhud, pasukan muslimin kocar-kacir dan banyak yang lari meninggalkan pertempuran, justru Abu Ubaidah bin Jarrah berlari untuk mendapati Nabinya tanpa takut sedikit pun terhadap banyaknya lawan dan rintangan. Demi didapati pipi Nabi terluka, yaitu terhujamnya dua rantai besi penutup kepala beliau, segera ia berusaha untuk mencabut rantai tersebut dari pipi Nabi saw.

Abu Ubaidah bin Jarrah mulai mencabut rantai tersebut dengan gigitan giginya. Rantai itu pun akhirnya terlepas dari pipi Rasulullah saw. Namun bersamaan dengan itu pula gigi seri Abu Ubaidah bin Jarrah ikut terlepas dari tempatnya. Abu Ubaidah bin Jarrah tidak jera. Diulanginya sekali lagi untuk mengigit rantai besi satunya yang masih menancap dipipi Rasulullah saw hingga terlepas. Dan kali ini pun harus juga diikuti dengan lepasnya gigi Abu Ubaidah bin Jarrah, sehingga dua gigi seri sahabat ini ompong karenanya. Sungguh, satu keberanian dan pengorbanan yang tak tergambarkan.

Rasulullah Saw memberinya gelar “Gagah dan Jujur”. Suatu ketika datang sebuah delegasi dari kaum Nasrani menemui Rasulullah saw. Mereka mengatakan, “*Ya Abul Qassim! Kirimkanlah bersama kami seorang sahabatmu yang engkau percayai untuk menyelesaikan perkara kebendaan yang sedang kami pertengkarkan, karena kaum muslimin di pandangan kami adalah orang yang disenangi.*” Rasulullah saw bersabda kepada mereka, “*Datanglah ke sini nanti sore, saya akan kirimkan bersama kamu seorang yang gagah dan jujur.*”

Dalam kaitan ini, Sayyidina Umar bin Khattab mengatakan, “*Saya berangkat ingin shalat Zuhur agak cepat, sama sekali bukan karena ingin ditunjuk sebagai delegasi, tetapi karena memang saya senang pergi shalat cepat-cepat. Setelah Rasulullah selesai mengimami shalat Zuhur bersama kami, beliau melihat ke kiri dan ke kanan. Saya sengaja meninggikan kepala saya agar beliau melihat saya, namun beliau masih terus membalik-balik pandangannya kepada kami. Akhirnya beliau melihat Abu Ubaidah bin Jarrah, lalu beliau memanggilnya sambil bersabda, ‘Pergilah bersama mereka, selesaikanlah kasus yang menjadi perselisihan di antara mereka dengan adil.’ Lalu Abu Ubaidah bin Jarrah pun berangkat bersama mereka.*”

2. Bilal bin Rabbah

Bilal bin Rabbah adalah budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, muadzin pada zaman Rasulullah SAW dari golongan *As-Sabiqunal Awwalun* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam) dan pernah disiksa di jalan Allah. Bilal sebagaimana dalam buku Muhammad Seorang Milyuner (Syuaibi, 2004) disebutkan pada awalnya sebagai seorang juru hitung (*katibul amwaal*) di rumah tangga Rasulullah. Dia juga termasuk pejuang perang Badar dan memperoleh kesaksian dari Nabi SAW bahwa dia masuk surga. Selain itu, dia banyak memiliki keistimewaan, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Asakir. Usianya mencapai 60-an tahun. Ada yang mengatakan bahwa dia berasal dari bani Habsyi. Ada pula yang mengatakan bahwa dia berasal dari keturunan bani Hijaz. Ada beberapa pendapat yang berkembang seputar kematiannya, dan salah satunya pendapat mengatakan bahwa dia meninggal pada waktu perang Badar, yaitu tahun 20 H.

Diriwayatkan dari Dzarr, dari Abdullah, dia berkata, “*Orang yang pertama kali menampakkan keislamannya ada tujuh orang, yaitu Rasulullah, Abu Bakar, Ammar, ibunya Sumayah, Bilal, Shuhaib, dan Al Miqdad. Adapun Rasulullah dan Abu Bakar dilindungi oleh Allah dari kaumnya. Sedangkan yang lain disiksa oleh orang-orang musyrik dengan memakaikan baju besi dan menjemur mereka di bawah terik matahari. Mereka semua disiksa seperti itu hingga akhirnya mereka menuruti keinginan orang-orang musyrik, kecuali Bilal. Jiwanya ketika itu tetap teguh memegang agama Allah dan pantang menyerah terhadap intimidasi kaumnya. Mereka menyeretnya mengelilingi penduduk Makkah, tetapi dia tetap mengatakan ahad, ahad.*”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, “*Rasulullah SAW pernah berkata kepada Bilal ketika shalat Subuh, ‘Ceritakan kepadaku tentang amal yang paling digemari, yang engkau lakukan dalam Islam, karena aku telah mendengar suara sandalmu di surga tadi malam.’ Bilal berkata, ‘Aku tidak melakukan suatu perbuatan yang digemari, hanya saja setiap kali aku bersuci pada malam atau siang hari, aku melakukan shalat karena Allah, sebagaimana yang diwajibkan kepadaku untuk mengerjakan shalat.’*”

Diriwayatkan dari Jabir, bahwa Umar berkata, “*Abu Bakar adalah pemimpin kami dan dia telah memerdekakan Bilal yang juga pemimpin kami.*”

Diriwayatkan dari Qais, dia berkata, “*Abu Bakar memerdekakan Bilal saat dia ditindih dengan batu dan membelinya dengan emas seberat lima awaq. Mereka yang menyiksa Bilal ketika itu berkata, ‘Seandainya engkau mau membeli dan menawarnya dengan harta satu awaq maka aku pasti berikan.’ Abu Bakar berkata, ‘Seandainya kalian menolak dan menghargainya seharga seratus awaq, maka aku akan tetap membelinya.’*”

Diriwayatkan dari Sa'ad, dia berkata: Kami berenam pernah bersama Rasulullah SAW, lalu orang-orang musyrik berkata, "Usirlah mereka dari kamu, karena mereka tidak setara dengan kami. Pada waktu itu aku bersama Ibnu Mas'ud, Bilal, seorang pria dari Hudzail, dan dua orang lainnya. Lalu turunlah firman Allah,

'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru kepada tuhannya ...'." (Qs. Al An'aam [6]: 52-53)

Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah SAW masuk kota Madinah, kondisi Abu Bakar dan Bilal kurang sehat. Abu Bakar sedang menderita demam tinggi, dia berkata, Setiap orang bertemu dengan keluarganya pada pagi hari Sementara maut lebih dekat dari terompah sandalnya Ketika Bilal terlepas dari siksaan itu, dia mengangkat suaranya seraya berkata, Aduhai, seandainya syairku, haruskah kutidur pada malam hari Di lembah yang di sekelilingku Idzakhir dan Jalil Akankah aku membawa pada suatu hari air sumur Majannah Akankah mereka memperlihatkan Syamah dan Thafil kepadaku Ya Allah, timpakanlah laknat-Mu kepada Utbah, Syaibah, dan Umayyah bin Khalaf, seperti halnya tindakan mereka mengusir kami dari negeri kami menuju negeri bencana. Diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Surga merindukan tiga orang, yaitu Ali, Ammar, dan Bilal'."

3. Abdullah bin Rawahah

Abdullah bin Rawahah adalah seorang sahabat nabi yang ditugaskan khusus untuk menghitung hasil pertanian sebagai dasar menentukan besaran zakat yang harus dikeluarkan. Rasulullah sedang duduk di suatu tempat dataran tinggi kota Mekah, menghadapi para utusan yang datang dari kota Madinah, dengan bersembunyi-sembunyi dari kaum Quraisy. Mereka yang datang ini terdiri dari dua belas orang utusan suku atau kelompok yang kemudian dikenal dengan nama Kaum Anshar. Mereka sedang dibai'at Rasul (diambil janji sumpah setia) yang terkenal pula dengan nama *Bai'ah Al-Aqabah al-Ula* (Aqabah pertama). Merekalah pembawa dan penyi'ar Islam pertama ke kota Madinah, dan bai'at merekalah yang membuka jalan bagi hijrah Nabi beserta pengikut beliau, yang kemudian, membawa kemajuan pesat bagi Agama Allah Swt yaitu Islam. Salah satu dari utusan yang dibai'at Nabi itu, adalah Abdullah bin Rawahah.

Pada tahun berikutnya, Rasulullah membai'at lagi tujuh puluh tiga orang Anshar dari penduduk Madinah pada *bai'at 'Aqabah* kedua, dimana Abdulah Ibnu Rawahah ini pun termasuk salah seorang utusan yang dibai'at itu.

Kemudian sesudah Rasulullah bersama sahabatnya hijrah ke Madinah dan menetap di sana, maka Abdullah bin Rawahah jualah yang paling banyak usaha dan kegiatannya dalam membela Agama dan mengukuhkan sendi-sendinya. Ialah yang paling waspada mengawasi sepak terjang dan tipu muslihat Abdulla bin Ubay (pemimpin golongan munafik) yang oleh penduduk Madinah telah dipersiapkan untuk diangkat menjadi raja sebelum Islam hijrah ke sana, dan yang tak putus-putusnya berusaha menjatuhkan Islam dengan tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan yang ada. Berkat kesiagaan Abdullah bin Rawahah yang terus-menerus mengikuti gerak-gerak Abdullah bin Ubay dengan cermat, maka gagal-lah usahanya, dan maksud-maksud jahatnya terhadap Islam dapat di patahkan.

Ibnu Rawahah adalah seorang penulis yang tinggal di suatu lingkungan yang langka degan kepandaian baca dan tulis. Ia juga seorang penyair yang lancar, untaian syair-syairnya meluncur dari lidahnya dengan kuat dan indah didengar.

4. Harits bin Auf dan Hanzhalah bin ar Rabi

Harits bin Auf dan Hanzhalah bin ar Rabi adalah sahabat yang ditugaskan nabi untuk menjaga khusus *khatim* (stempel kenegaraan) segala surat-menyurat termasuk bukti-bukti terkait pengelolaan negara. Karena perannya ini mereka diberi julukan *amin al khatimah* (penjaga stempel). Hanzhalah salah seorang sahabat serta juru tulis Rasulullah Saw yang terkenal. Tak cuma menjaga stempel, Hanzhalah juga pernah menjabat sebagai

seorang katib (pencatat) sebagaimana pernyataannya, *“Rasulullah Saw menugaskan aku dan mengingatkan aku (untuk membagi-bagikan harta) atas segala sesuatu (harta yang diperoleh) pada hari ketiganya. Tidaklah datang harta atau makanan kepadaku selama tiga hari, kecuali Rasulullah Saw selalu mengingatkannya (agar segera didistribusikan). Rasulullah Saw tidak suka melalui suatu malam sementara ada harta (umat) disisi beliau.”* (Zallum, 1983). Ketika peperangan Uhud meletus Hanzalah baru saja dinikahkan, oleh karena itu Rasulullah mengecualikannya dari turut serta ke medan peperangan. Namun ketika terjaga dari tidur, Hanzalah mendengar gendang perang dibunyikan begitu kuat sekali. Melalui seorang sahabatnya beliau mendapat berita bahwa tentara Islam mendapat tantangan yang hebat dan dalam keadaan terlalu genting. Tanpa membuang waktu lagi Hanzalah lalu memakai pakaian perang lalu mengambil pedang. Dia menuju ke medan tempur tanpa sempat mandi junub. Terjadilah pertempuran hebat sehingga banyak dari pihak Islam yang gugur syahid. Pihak musuh telah menyerang dari belakang. Dan, Hanzalah turut menjadi korban dalam keadaan sedang junub. Rasulullah SAW pun melihat mayat Hanzalah dimandikan oleh para malaikat seperti mana tercantum dalam sabdanya: *“Aku melihat diantara langit dan bumi para malaikat memandikan mayat Hanzalah dengan air dari awan di dalam bejana perak.”* Para sahabat tercengang-cengang mendengar ini. Salah seorang dari mereka, Abu Said Saidi lalu pergi melihat mayat Hanzalah. Wajah Hanzalah kelihatan tenang. Dari rambutnya kelihatan titisan air berlinangan turun. Sungguh beruntung Hanzalah mendapat perlakuan yang begitu istimewa dari malaikat.

5. Muaqib bin Abu Fatimah

Muaqib bin Abu Fatimah adalah sahabat yang ditunjuk nabi untuk mengurus atau mencatat harta rampasan perang (*ghanimah*) untuk di inventarisasi dan dibagikan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan Rasulullah. Muaqib bin Abu Fatimah juga salah seorang sahabat yang sangat diandalkan Nabi Muhammad Saw untuk menulis surat-surat hingga menulis wahyu alquran.

6. Khudzaifah bin Yaman

Khudzaifah bin Yaman adalah sahabat nabi yang diberikan kepercayaan yang begitu tinggi oleh Rasulullah sehingga ia disebut juga sebagai penjaga rahasia nabi. Tugas utama Khudzaifah adalah mengarsip hasil perhitungan penerimaan atau penghasilan penduduk khususnya daerah Hijaz. Sahabat tokoh penaklukan ini banyak memegang rahasia-rahasia Nabi. Khalifah Umar bin Khattab ra. mengangkatnya menjadi pemerintah di Madain. Pada tahun 642 M, dia berhasil mengalahkan pasukan Persia dalam perang Nahawand, kemudian dia mengikuti perang penaklukan Jazirah Arab dan akhirnya meninggal di kota Madain. *“Jika engkau ingin digolongkan kepada Muhajirin, engkau memang Muhajir. Dan jika engkau ingin digolongkan kepada Anshar, engkau memang seorang Anshar. Pilihlah mana yang engkau sukai.”* Itulah kalimat yang diucapkan Rasulullah kepada Hudzaifah Ibnul Yaman, ketika bertemu pertama kali di Mekah. Mengenai pilihan itu, apakah beliau tergolong Muhajirin atau golongan Anshar ada kisah tersendiri bagi Hudzaifah Al-Yaman.

Ayah Hudzaifah, adalah orang Mekah dari Bani Abbas. Karena sebuah utang darah dalam kaumnya, dia terpaksa menyingkir dari Mekkah ke Yastrib (Madinah). Di sana dia meminta perlindungan kepada Bani Abd Asyhal dan bersumpah setia pada mereka untuk menjadi keluarga dalam persukuan Bani Abd Asyhal. Ia kemudian menikah dengan anak perempuan suku Asyhal. Dari perkawinannya itu, lahirlah anaknya, Hudzaifah. Maka, hilanglah halangan yang menghambat Al-Yaman untuk memasuki kota Mekah. Sejak itu dia bebas pulang pergi antara Mekah dan Madinah. Meski demikian, dia lebih banyak tinggal dan menetap di Madinah. Ketika Islam memancarkan cahayanya ke seluruh Jazirah Arab, Al-Yaman termasuk salah seorang dari sepuluh orang Bani Abbas yang berkeinginan

menemui Rasulullah dan menyatakan keislamannya. Ini semua terjadi sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Sesuai dengan garis keturunan yang berlaku di negeri Arab, yaitu garis keturunan bapak (*patriarch*), maka Hudzaifah adalah orang Mekah yang lahir dan dibesarkan di Madinah. Hudzaifah Ibnul Yaman lahir di rumah tangga muslim, dipelihara dan dibesarkan dalam pangkuan kedua ibu bapaknya yang telah memeluk agama Allah, sebagai rombongan pertama. Karena itu, Hudzaifah telah masuk Islam sebelum dia bertemu muka dengan Rasulullah Muhammad Saw.

Pada suatu hari dia berangkat ke Mekah sengaja hendak menemui Rasulullah. Setelah bertemu, Hudzaifah bertanya kepada beliau, *"Apakah saya ini seorang Muhajir atau Anshar, ya Rasulullah?"* Jawab Rasulullah, *"Jika engkau ingin disebut Muhajir engkau memang seorang muhajir dan jika engkau ingin disebut Anshar, engkau memang orang Anshar. Pilihlah mana yang engkau sukai."* Hudzaifah menjawab, *"Aku memilih Anshar, ya Rasulullah!"* Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, Hudzaifah selalu mendampingi beliau bagaikan seorang kekasih. Hudzaifah turut bersama-sama dalam setiap peperangan yang dipimpinnnya, kecuali dalam Perang Badar. Mengapa dia tidak ikut dalam Perang Badar? Soal ini pernah diceritakan oleh Hudzaifah. Ia berkata, *"Yang menghalangiku untuk turut berperang dalam peperangan Badar karena saat itu aku dan bapakku sedang pergi keluar Madinah. Dalam perjalanan pulang, kami ditangkap oleh kaum kafir Quraisy seraya bertanya, "Hendak kemana kalian?" Mereka menjawab, "Ke Madinah!" Mereka bertanya, "Kalian hendak menemui Muhammad?" Kami hendak pulang ke rumah kami di Madinah," jawab kami. Mereka tidak bersedia membebaskan kami, kecuali dengan perjanjian bahwa kami tidak akan membantu Muhammad, dan tidak akan memerangi mereka. Sesudah itu barulah kami dibebaskannya. Setelah bertemu dengan Rasulullah, kami menceritakan kepada beliau peristiwa tertangkapnya kami oleh kaum kafir Quraisy dan perjanjian dengan mereka. Lalu, kami bertanya kepada beliau tentang apa yang harus kami lakukan. Rasulullah menjawab, "Batalkan perjanjian itu, dan marilah kita mohon pertolongan Allah untuk mengalahkan mereka!"*

Ketika Hudzaifah sakit keras menjelang ajalnya tiba, beberapa orang sahabat datang mengunjunginya pada tengah malam. Hudzaifah bertanya kepada mereka, *"Pukul berapa sekarang?"* Mereka menjawab, *"Sudah dekat Subuh."* Hudzaifah berkata, *"Aku berlingung kepada Allah dari Subuh yang menyebabkan ku masuk neraka."* Ia bertanya kembali, *"Adakah tuan-tuan membawa kafan?"* Mereka kemudian menjawab, *"Ada."*

Hudzaifah berkata, *"Tidak perlu kafan yang mahal. Jika diriku baik dalam penilaian Allah, Dia akan menggantinya untukku dengan kafan yang lebih baik. Dan, jika aku tidak baik dalam pandangan Allah, Dia akan menanggalkan kafan itu dari tubuhku."* Sesudah itu dia berdoa kepada Allah, *"Wahai Allah! sesungguhnya Engkau tahu, aku lebih suka fakir daripada kaya, aku lebih suka sederhana daripada mewah, aku lebih suka mati daripada hidup."*

7. Zubair bin Awwam

Zubair bin Awwam adalah sahabat nabi yang pandai dan cerdas sehingga ia ditugasi untuk mencatat kekayaan negara khususnya yang bersumber dari zakat. Dilahirkan pada tahun 28 sebelum Hijriah. Nama sebenarnya adalah az-Zubair bin 'Aw-wam bin Khuwailid al-Qursy al-Asady. Biasa dipanggil Abu Abdullah. Beliau bergelar Hawwaari Rasulullah (pengikut Rasul). Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di kakeknya, Qushai. Khodijah, istri Rasulullah sekaligus Ummul mukminin, adalah bibinya. Ibunya bernama Shofiah binti Abdul Mutholib.

Suatu ketika ibunya sedang memukulinya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari saudaranya lewat. Melihat kejadian itu, saudaranya itu mencela perbuatan itu. Tapi apa jawaban ibunya; *"Aku pukul dia agar kelak menjadi pendorong tentara."* Setelah tumbuh

dewasa, ternyata apa yang dikatakan ibunya itu betul-betul terwujud. Beliau menjadi seorang satria yang gagah berani. Menikah dengan Asma' binti Abu Bakar yang digelar *Dzat natiqain*. Dari perkawinannya, lahirlah Abdullah bin Az-Zubair (salah seorang amirul mukminin) dan 'Urwah bin az-Zubair (salah seorang ahli *fiqh* tujuh yang ada di Madinah). Kebanyakan putra beliau dinamai dengan nama para syuhada. Mereka itu al-Mundhir, 'Urwah, Hamzah, Ja'far, Abdullah, Mush'ab dan Kholid. Kholifah Umar bin Khattab menunjuk beliau diantara enam orang yang lain untuk melakukan musyawarah mengenai pergantian kekhalifahan setelahnya. Pilihan Umar menunjuk az-Zubair dalam musyawarah itu sangat tepat. Sebab beliau diantara orang-orang yang banyak berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam sejarah kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat Arab, beliau termasuk 7 orang pertama yang meyakini kebenaran ajaran Islam. Atau dikenal dengan istilah '*as-sab'ah al-awwail fil Islam*'. Seperti pengikut Islam yang lain, beliau juga banyak mengalami banyak siksaan dari orang-orang membenci Islam. Siksaan itu justru datang dari pamannya sendiri. Suatu ketika pamannya memaksa beliau untuk duduk di alas duduk (terbuat dari daun-daun). Dibakarnya alas duduk itu hingga tubuhnya terbakar. Meski demikian beliau tetap berkata; "*Saya tidak akan keluar dari Islam sampai kapanpun*".

Beliau termasuk salah seorang dari 10 orang yang dikabarkan masuk surga sebagaimana yang disabdakan Rasulullah. Di adanya terdapat bekas luka-luka tusukan dan lempar panah. Pada waktu terjadi perang Hunain, beliau berhasil memecah kekuatan Malik bin 'Auf, ketua kaum Hawazan dan pimpinan tentara musyrik. Hingga akhirnya kekuatan mereka bercerai-berai dan dapat dilumpuhkan. Mengenai pribadinya, Rasulullah pernah berkata; "*Tholhah dan az-Zubair tetanggaku di surga*" (HR.Tirmidhi). Dalam hadits lain disebutkan; "*Setiap nabi mempunyai pengikut (hawari) dan diantara pengikutku adalah az-Zubair.*" Pada waktu terjadi peristiwa hijrah, beliau ikut berhijrah ke Habsyi (Ethopia) yang pertama dan kedua. Selama berjuang membela Islam, beliau ikut dalam semua peperangan yang pernah dilakukan Rasulullah. Selama ikut berhijrah ke Habsyi (Ethopia) banyak pengalaman yang berharga didapatkan. Dari sinilah muncul persaudaran antara pendatang dan pribumi. Diceritakan bahwa suatu ketika seorang Najasyi pergi berperang melawan musuhnya. Orang-orang Islam ingin sekali tahu hasil dari peperangan itu. Kemudian Az-Zubair pergi untuk melihatnya. Mereka meminta supaya Az-Zubair melihat lebih dekat peperangan itu. Sesampainya di tempat peperangan itu beliau bisa leluasa melihat ke semua arah. Peperangan selesai, beliau pulang dan mengabarkan umat Islam peperangan itu; "*Wahai semuanya, Ingat bahwa kemenangan di pihak Najasyi. Allah telah hancurkan musuhnya dan menjadikan berkuasa di negeri itu.*" Pada waktu umat Islam berada di depan benteng Babilon untuk menaklukkan negeri Mesir dan mengepung benteng itu selama tujuh bulan, az-Zubair berkata kepada Amru bin Ash; "*Wahai Amru, saya siap korbakan nyawaku untuk Allah. Saya berdoa semoga Allah memberikan kemenangan atas umat Islam.*" Mendengar ucapannya itu, Amru bin Asha pun menyetujuinya. Setelah itu beliau menuju benteng itu dan meletakkan tangga untuk naik ke atas benteng. Sesampainya di atas, beliau bertakbir "*Allahu Akbar*". Semua tentara ikut bertakbir. Hingga akhirnya benteng itu dapat ditaklukkan. Keluar dari pasukan Muawwiyah ketika terjadi peristiwa Jamal (*mauqi'ah al-jamal*), yaitu perselisihan antara Ali dan Muawwiyah. Beliau tidak mau berperang melawan Ali r.a. karena dianggap sebagai kezhaliman. Setelah keluar dari pasukan Muawwiyah, datang laki-laki lain menggantikan posisinya. Laki-laki itu bernama Amru bin Jarmuz. Ketika sholat Subuh, beliau dibunuh oleh pengantinya itu pada tahun 36 Hijriah. Sebelum wafatnya, beliau pernah berwasiat kepada Utsman, Abdurahman bin 'Auf dan Ibn Mas'ud untuk menjaga putra-putranya, menjaga harta bendanya dan memberikan nafkah dari hartanya. Selama bersama Rasulullah, beliau meriwayatkan lebih kurang 38 hadits. Diantara hadits yang diriwayatkannya; "*Barang siapa berdusta terhadapku maka neraka adalah tempat tinggalnya*" (HR.Bukhori).

8. Mughirah bin Syubah dan al Hasan bin Namr

Mughirah bin Syubah dan al Hasan bin Namr adalah dua sahabat yang mungkin paling tepat dengan profesi akuntan karena kedua sahabat inilah yang ditugaskan nabi untuk mencatat hutang piutang, neraca negara dan hasil muamalat/transaksi dengan pihak lain. Berikut ini dipaparkan sedikit catatan tentang Mughirah. Biasanya dipanggil Abu Abdullah. Gelarnya "*Mughiratul Rayi*". Nama lengkapnya al-Mughirah bin Syu'bah bin Abu Amir bin Mas'ud as-Syaqafy. Dilahirkan di kota Thaif pada tahun 20 sebelum Hijrah. Wafat pada tahun 50 Hijriah. Pada masa Jahiliyah, beliau meninggalkan Thaif dan datang ke Iskandaria. Beliau diutus untuk menemui Muqauqis, penguasa Mesir waktu itu. Setelah itu kembali ke Hijaz. Beliau berikrar masuk agama Islam pada tahun 5 Hijriah. Selama berjuang dalam menegakkan ajaran Islam, beliau menyaksikan perjanjian Hudaibiyah, perang Yamamah, penaklukan Syam dan Qadasiya, Nahawan, Hamdan dan lainnya. Hanya saja pada waktu perang Yarmuk beliau tidak ikut berperang karena ada halangan.

Sebelum meletus perang Qadasiyah, Rustum panglima Persia meminta kepada Sa'ad bin Abu Waqash untuk mengutus wakilnya yang cerdas dan pandai agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Sa'ad akhirnya mengutus al-Mughirah untuk memenuhi permintaan Rustum. Setelah sampai di tempat Rustum, dia berkata; "*Kalian adalah tetangga kami. Kami pun berbuat baik kepada kalian dan tidak pernah melakukan kekerasan terhadap kalian. Lebih baik kalian pulang saja ke negerimu. Kami tidak akan melarang perdaganganmu untuk masuk ke negeri kami. Apa jawaban al-Mughirah mendengar ucapannya itu; "Kami tidak mencari keduniaan. Keinginan dan cita-cita kami adalah kehidupan akhirat. Allah telah mengutus kepada kami seorang Rasul." Setelah itu beliau berkata lagi; "Sungguh saya telah kuasa kelompok ini bagi orang yang tidak mau masuk ke agamaku. Dan saya membalas dendam kepada mereka. Dan saya akan jadikan kemenangan bagi mereka selama mereka mengakui agamaku; yaitu agama yang benar. Tidak seorangpun menginginkan kecuali kemuliaan dan tidak seorangpun berpegang teguh melainkan kepada tali kejayaan dan kemuliaan." Rustum bertanya; "Apa itu agamamu?" Beliau menjawab; "Adapun tiang agama itu dimana dengannya sesuatu itu akan menjadi masalah adalah syahadah; tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah dan mengakui apa yang dibawanya." Rustum berkata; "Alangkah bagus nya ajaran itu. Terus apa lagi?" Beliau menjawab; "Manusia adalah satu keturunan dari bani Adam dan mereka adalah bersaudara atas dasar satu ayah dan ibu." Rustum berkata lagi; "Bagus juga pendapatmu ini. setelah itu Rustum bertanya; "Apa pendapatmu sekiranya kami semua masuk agamamu, apakah kalian akan kembali lagi ke negeri kami?" Beliau menjawab; "Iya. Demi Allah. Kami tidak mendekati negerimu melainkan untuk berdagang atau ada keperluan." Rustum menjawab; "Bagus." Pada waktu beliau keluar dari tempatnya, Rustum mengingatkan para pemimpin kaumnya tentang ajaran Islam. Hanya saja mereka menolak ajakan Rustum itu untuk mengikuti ajaran Islam. Hingga akhirnya Allah berikan ganjaran atas perbuatannya itu."*

Pada waktu Umar menjadi khalifah, beliau ditugaskan untuk menjadi wali di Basrah. Selama menjabat sebagai wali, banyak sekali negeri-negeri yang ditaklukan. Hanya saja kemudian beliau mengundurkan diri. Kemudian ditugaskan lagi untuk menjadi wali di Kuffah. Ketika khalifah dipegang Utsman bin Affan, beliau juga diberi amanah untuk menjadi wali Kuffah tapi kemudian mengundurkan diri. Ketika terjadi fitnah antara Ali dan Muawwiyah, beliau beriktizal dan tidak ikut kedalam mana-mana kubu. Kononnya beliau adalah orang pertama yang membuat diwan Basrah. mengenai pribadinya, as-Sya'by berkata; "*Orang cerdas dan bijak Arab itu ada 4; Muawwiyah karena kesabaran dan kemurahan hatinya, Amru bin Ash karena pandai menyelesaikan masalah, al-Mughirah karena kepandian memberi jawaban dengan cepat dan Ziyad bin Abihi karena bijak terhadap yang muda dan tua."*

Selama hidupnya beliau telah meriwayatkan kurang lebih 136 hadits. Diantara riwayat haditsnya itu; Rasulullah bersabda; "*Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada*

kalian; berbuat jahat terhadap ibu, melarang untuk memberi, membunuh anak perempuan. Dan Allah juga membenci berita yang tidak tahu sumbernya, banyak bertanya, dan membazirkan harta benda.”

Hafazhatul Amwaal: Karakter Seorang Akuntan

Dari beberapa tokoh yang telah di paparkan diatas dapat ditarik beberapa karakter para tokoh tersebut terkait peran dan tugasnya dibidang akuntansi diantaranya:

- a. Hafal dan mengerti Al Quran
- b. Zuhud, mengutamakan kepentingan akhirat dibanding kepentingan duniawi
- c. Menjunjung tinggi teladan dari Rasulullah bahkan beberapa diantaranya adalah para perawi hadits
- d. Cerdas dan penuh tanggung jawab
- e. Jujur dan dapat dipercaya, bahkan salah satu tokoh sahabat tersebut yakni Hudzaifah di juluki penjaga rahasia nabi
- f. Istiqomah (memegang teguh komitmen) baik komitmen terhadap apa yang telah ditugaskan maupun komitmen terhadap perjuangan Islam (Jihad). Hampir sebagian besar dari para sahabat tersebut meninggal di medan perang atau karena sakit.

Hal ini sejalan dengan Al Qalqasyandi yang mengatakan dalam bukunya “*enam yang lain (fungsi akuntansi) tidaklah terpelihara dari sifat lupa dan kesalahan dalam menghitung atau mencatat, sebagaimana yang sudah terkenal bahwa manusia itu tidak melihat kesalahan-kesalahannya sendiri tetapi melihat kesalahan-kesalahan orang lain maka pimpinan bagian tersebut harus memilih seseorang untuk mengoreksi pembukuan. Orang yang dipilih tersebut harus menguasai bahasa Arab, hafal Al Quranul Karim, cerdas, berakal, jujur, tidak menyakiti orang lain. Ketika seorang auditor merasa puas terhadap isi buku yang dikoreksinya, dia harus memberi paraf buku tersebut sebagai tanda bahwa dia telah puas dan menerima isi buku tersebut”*.

SIMPULAN

Ternyata, berdasar penelusuran kepustakaan ada beberapa sahabat yang diposisikan Nabi Muhammad Saw khusus untuk pengelolaan keuangan (negara) bahkan Rasulullah membagi menjadi tujuh fungsi, enam fungsi akuntansi dan satu fungsi untuk pemeriksaan (audit). Dari istilah *katibul amwal* (pencatat) hingga pada *hafazhatul amwal* (pemelihara/pemeriksa).

Dari kilasan perjalanan hidup (*biography*) para sahabat tersebut dapat ditarik beberapa karakter terkait tugas mereka sebagai pengelola keuangan, diantaranya adalah:

- a. Hafal dan mengerti Al Quran
- b. Zuhud
- c. Menjunjung tinggi teladan dari Rasulullah bahkan beberapa diantaranya adalah para perawi hadits
- d. Cerdas dan penuh tanggung jawab
- e. Jujur dan dapat dipercaya, bahkan salah satu tokoh sahabat tersebut yakni Hudzaifah di juluki penjaga rahasia nabi
- f. Istiqomah (memegang teguh komitmen) baik komitmen terhadap apa yang telah ditugaskan maupun komitmen terhadap perjuangan Islam (Jihad). Hampir sebagian besar dari para sahabat tersebut meninggal di medan perang atau karena sakit.

Beberapa karakter diatas adalah bagian tak terpisahkan dari teladan yang diberikan Rasulullah karena *Innama buistu li utamima makarimal akhlak* (sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak) dan Rasulullah adalah sebaik-baiknya *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

PUSTAKA ACUAN

Al Quran

Hadits Shahih Bukhari Muslim

Abdullah, Abdurrahman, 2006. *Kisah-kisah Manusia Pilihan*. Jakarta, Pustaka Thariqul Izzah.

Azhami, Muhammad Musthafa, 2008. *65 Sekretaris Nabi*. Jakarta, Gema Insani Press.

Harahap, Sofyan Syafri, 2009. *Teori Akuntansi*. Jakarta, Rajawali Grafindo.

Kandhalawi, Yusuf, 2006. *Kehidupan Para Sahabat*. Bandung, Penerbit KZM.

Syuaibi, Ali, 2004, *Muhammad Seorang Milyuner*. Jakarta, Pustaka Azhary.

Zallum, Abdul Qadim, 1983. *Al Amwal Fi Daulah Al Khilafah*. Beirut, Darul 'Ilmi Lil Malayin.

<http://www.al-munir.com>

<http://alasyjaaripb.wordpress.com/2008/04/01/struktur-negara-islam/>

<http://www.suaramedia.com>

<http://kumpulankisahorangsukses.blogspot.com>

<http://www.al-munir.com>

<http://www.cara-global.com>

www.wahdah.or.id

www.kuswandi.staff.gunadarma.ac.id

www.mediamuslim.info